

## RASIONALITAS MASYARAKAT DESA LALANGON MEMILIH KEPALA DESA PEREMPUAN

### *The Rationality of Lalangon Village Community Choose Women Village Head*

Akbar Mawlana<sup>1</sup>, Agus Machfud Fauzi<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya

[akbar.18002@mhs.unesa.ac.id](mailto:akbar.18002@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

Naskah diterima: 7 April 2021; direvisi: 22 Mei 2021; disetujui: 1 Juni 2021

#### Abstrak

Masyarakat Sumenep memegang teguh nilai patriarki dalam kehidupannya. Salah satu nilai patriarki yang diterapkan oleh masyarakat Sumenep adalah seorang pemimpin harus seorang laki-laki. Namun, pada kenyataannya kepala desa di Desa Lalangon saat ini dipimpin oleh perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat rasionalitas masyarakat desa Lalangon memilih kepala desa perempuan. Metode yang digunakan berupa kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan perspektif fenomenologi diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dalam diri individu mengenai motif sosialnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan juga menggunakan sumber sekunder dari jurnal dan buku. Penggunaan teori dalam penelitian ini menggunakan konsep teori rasionalitas dari Max Weber. Weber melihat jika individu memiliki tahapan ideal dalam melakukan tindakan sosialnya. Oleh sebab itu, dengan menggunakan teori rasionalitas dari Max Weber, dapat membantu untuk melihat tindakan sosial dalam pemilihan kepala desa perempuan di desa Lalangon. Hasil penelitian memperlihatkan ada 4 rasionalitas, yakni rasionalitas afeksi, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai.

Kata Kunci: Kepala Desa perempuan, Rasionalitas

#### Abstract

*The Sumenep community adheres to patriarchal values in their lives. One of the patriarchal values applied by the Sumenep community is that a leader must be a man. However, in reality the village head in Lalangon Village is currently led by women. The purpose of this study was to see the rationality of the Lalangon village community in choosing a female village head. The method used is qualitative with a phenomenological approach. The use of a phenomenological perspective is expected to gain a broader understanding within the individual regarding his social motives. Data collection techniques were carried out by interview and also using secondary sources from journals and books. The use of theory in this study uses the concept of rationality theory from Max Weber. Weber saw that individuals have ideal stages in carrying out their social actions. Therefore, using the theory of rationality from Max Weber, it can help to see social action in the election of female village heads in Lalangon village. The results show that there are 4 rationalities, namely affective rationality, instrumental rationality, and value rationality.*

*Keywords: female village head, rationality*

#### PENDAHULUAN

Pelaksanaan kepala desa dilakukan selama 6 tahun sekali di setiap daerah desa di Indonesia. Peraturan kepala desa sudah diatur dalam undang-undang. Pembuatan

peraturan tersebut dibuat sebagai bentuk penertiban. Pelaksanaan pemilihan kepala desa juga dijalankan setiap daerah di Indonesia tidak terkecuali di daerah Madura. Penyebutan kepala desa di Madura dikenal dengan nama

*kalebun*. *Kalebun* pada zaman dahulu dipilih oleh masyarakat dan masa jabatannya tidak jelas (Syamsuddin, 2019). Pelaksanaan tersebut tidak lagi digunakan, karena dianggap tidak sesuai dengan konsep demokrasi negara Indonesia. Oleh sebab itu, masa jabatan kepala desa saat ini dibatasi selama enam tahun dalam tiga periode.

*Kalebun* oleh masyarakat madura dianggap memiliki lapisan sosial atas. Masyarakat menganggapnya sebagai orang yang harus dihormati (Kuntowijoyo, 2017). Penghormatan itu dapat terlihat pada penghargaan dan perlakuan khusus yang diberikan oleh masyarakat kepada kepala desa. Status sosial ini yang menyebabkan seseorang berebut untuk menjadi *kalebun*. Begitu juga yang sering terjadi di Kabupaten Sumenep. Para calon kepala desa akan saling berebut kursi untuk menjadi pemenang dalam pemilihan kepala desa. Perebutan ini pada dasarnya sering menyebabkan terjadinya permasalahan konflik sosial.

Pemilihan *kalebun* di Kabupaten Sumenep dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sebuah alat untuk menuju individu menuju pada proses pendewasaan. Pemberian

pendidikan yang semakin tinggi juga akan mempengaruhi rasionalitas dari individu (Elsas, 2015). Keberadaan pendidikan dapat memberikan perubahan bagi masyarakat desa utamanya, karena akan merubah pola pikir yang sudah tertanam dalam pemikirannya. Pemikiran masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan bisa memberikan alasan bagi seseorang untuk memilih calon kepala desa yang memiliki status pendidikan tinggi. Penilaian bagi masyarakat adalah pendidikan yang tinggi maka akan memiliki integritas yang baik (Rasuanto, 2014). Oleh sebab itu, terkadang seseorang melihat tingkat pendidikannya terlebih dahulu sebelum memilih calon kepala desa sebelumnya.

Kemudian faktor tokoh agama atau kyai, tidak dapat dilepaskan bagi masyarakat Sumenep (insan, 2015). Kondisi tersebut masih ditemukan di Sumenep. Fenomena ini dapat dilihat dari prespektif sejarah terlebih dahulu. Nilai sejarah menjelaskan bahwasanya masyarakat Sumenep melihat seorang kyai memiliki fungsi dan peran yang cukup sentral bagi orang, bahkan unit terkecil sekalipun selalu menggunakan kyai dalam pengambilan keputusan. Kekuatan hubungan antara masyarakat

dengan tokoh agama disebabkan juga dari adanya tradisi yang oleh masyarakat Sumenep masih dipelihara, yakni konstruksi yang menganggap kyai adalah orang yang dihormati (Handaka et al., 2018).

Selanjutnya yang mempengaruhi pelaksanaan pemilihan kepala desa di Sumenep adalah istilah *bejing*. *Bejing* dikenal sebagai orang yang memiliki ketangguhan dan keberanian tinggi (Syamsuddin, 2019). Seorang blater dibesarkan dalam pola kebiasaan sebuah kebudayaan jagoan. Keberadaan blater tidak juga berperan dalam perpolitikan tingkat desa selalu hadir meskipun bukan sebagai calon kepala desa. Keberadaan blater dalam dunia politik dapat berperan sebagai dinamisator dan orang yang mengontrol jalannya pemilihan kepala desa (Enah, 2017). Penggunaan blater dalam pemilihan kepala desa bisa meningkatkan elektabilitas suara dari pasangan calon kepala desa. Elektabilitas suara diperoleh melalui kampanye yang dijalankan dengan orientasi menjamin keamanan desa apabila suatu saat nanti akan terpilih menjadi kepala desa.

Pemilihan kepala desa di Kabupaten Sumenep sendiri juga memiliki banyak tindakan sosial.

Faktor pemilihan lainnya juga disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor proximity dan aksesif (Lestari, 2009). Proses pelaksanaan pemilihan kepala desa yang disebabkan oleh proximity lebih berorientasi pada adanya nilai. Nilai di sini memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai dari tindakan memilihnya. Proses pencapaian nilai ini biasanya lebih berkaitan pada tujuan dirinya sendiri. Tujuan ini untuk mempermudah seseorang dalam tindakan atau perpindahan sosialnya. Banyak kasus terjadi jika orang yang menjadi pemimpin adalah keluarganya sendiri maka lebih mudah untuk melakukan urusan administrasi desa atau memperoleh jabatannya.

Selain itu, karakteristik masyarakat Sumenep yang didominasi oleh budaya patriarki mengakibatkan posisi kepala desa dipegang oleh laki-laki. Dominasi laki-laki dalam jabatan kepala desa di Sumenep, disebabkan oleh orientasi berpikir yang menilai perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Masyarakat Sumenep masih berpikiran kalau perempuan menjadi pemimpin hanya mengedepankan emosinya semata. Berbeda dengan laki-laki yang dianggap

menggunakan akal (rasional) dalam berpikir (Paecther, 1998).

Akan tetapi, berbeda dengan kepala desa di Desa Lalangon. Dalam pelaksanaan Pilkades 2019, ada 2 perempuan dari 5 kandidat. Hasil yang diperoleh ialah kepala desa yang terpilih seorang perempuan (Trans Madura/2019). Hasil tersebut menarik untuk diteliti. Sebab, dominasi budaya patriarki di Sumenep seorang perempuan berhasil menduduki jabatan kepala desa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat rasionalitas masyarakat Desa Lalangon memilih kepala desa perempuan.

Pelaksanaan penelitian yang berorientasi pada nilai patriarki dalam kehidupan masyarakat di Sumenep telah banyak dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hanan&Abidllah (2019) yang membahas tentang hegemoni Kyai dalam memobilisasi kekuasaan. Hasil yang diperoleh ialah kekuasaan hegemoni kyai dilakuka melalui budaya. Kemudian penelitian kedua mengenai politik gender dalam *taneyan lanjhang* yang dilakukan oleh Wismantara (2009). Hasil dari penelitian tersebut, menunjukkan terjadi kekerasan simbolik kepada perempuan yang dilakukan oleh laki-laki dalam

perpolitikan. Selanjutnya penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ikmal (2019), tujuan penelitiannya adalah ingin melihat usaha partai politik untuk meningkatkan politik perempuan di Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan ada sebuah usaha positif agar perempuan bisa berpartisipasi dalam perpolitikan. Penelitian keempat dilakukan oleh Tini (2017), dengan tujuan penelitian ingin melihat relasi budaya di Madura dengan nilai demokrasi. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi penyimpangan budaya politik di Sumenep. Penelitian kelima dilakukan oleh Hidayati (Hidayati, 2014), dengan tujuan penelitian ingin melihat konstruksi budaya madura tentang kepala desa perempuan. Hasil peneltian menunjukkan bahwa perempuan tidak pantas di ruang politik.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, lebih berfokus kepada diskriminasi perempuan dalam perpolitikan. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin memberikan orientasi baru dalam kaitannya dengan perempuan Sumenep di ruang politik kepala desa. Pembaharuan yang diberikan adalah ingin mengungkap rasionalitas

masyarakat dalam memilih kepala desa perempuan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif. Tujuan dari penggunaan pendekatan dengan kualitatif adalah untuk mendapatkan kedalaman data secara lebih mendalam. Perolehan kedalaman data itu dapat diperoleh melalui eksplorasi yang dilaksanakan pada saat melakukan pengambilan data (Somantri, 2005). Pendekatan yang dipakai pada pelaksanaan penelitian ini menggunakan fenomenologi. Fenomenologi berkaitan dengan motivasi dari dalam diri seseorang (Magri, 2018).

Teori yang dipakai menggunakan konsep teori rasionalitas dari Max Weber. Weber membagi bentuk rasionalitas menjadi 4, antara lain: rasionalitas instrumental, rasionalitas tujuan, tindakan tradisional, dan tindakan afeksi (Wirawan, 2012). Pembentukan rasionalitas ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tindakan afeksi diakibatkan oleh perasaan, tindakan tradisional menekankan pada nilai tradisi yang dijalankan pada kebiasaan, rasionalitas tujuan melihat dari alat yang digunakan

dalam pencapaian tujuan, dan rasionalitas instrumental pencapaian tujuan yang diinginkan. Weber melihat jika individu memiliki tahapan ideal dalam melakukan tindakan sosialnya (Callahan, 2007).

Lokasi penelitian dilakukan di desa Lalangon, Kabupaten Sumenep. Alasan pemilihan Desa Lalangon, karena ada calon laki-laki dan juga perempuan dalam pemilihan kades. Keberadaan calon kepala desa antara laki-laki dan perempuan memberikan nilai lebih dari penelitian ini apakah rasionalitas dari masyarakat juga ditentukan oleh faktor gender. Waktu Penelitian dilakukan dengan rentan waktu selama kurang lebih 2 bulan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara purposive sampling yang berarti sampel dipilih dengan karakteristik sesuai tujuan dari penelitian (Usman & Akbar, 2017). Kriteria yang digunakan dalam pengambilan data dari penelitian ini adalah masyarakat desa Lalangon yang sudah berusia minimal 18 tahun. Alasan dari pengambilan kriteria itu tentu apabila seseorang berada di bawah 17 tahun tidak memiliki hak suara untuk mencoblos,

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Data sekunder diambil melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder menggunakan kajian pustaka.

## **PEMBAHASAN**

### **Tindakan Tradisional**

Tindakan tradisional adalah tindakan yang sudah biasa dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Wirawan, 2012). Kebiasaan tersebut dapat terjadi karena adanya pengulangan tindakan yang berlangsung dalam intensitas waktu yang lama. Oleh sebab itu, akan membentuk sebuah tindakan sosial yang bersifat reflektif. Keberadaan tindakan tradisional juga menjadi salah satu rasionalitas masyarakat Lalangon dalam memilih kepala desa perempuan.

Terdapat 3 bentuk dari tindakan tradisional dalam memilih kepala desa perempuan di desa Lalangon. Pertama, tindakan tradisional disebabkan oleh pengaruh dari seorang kyai yang ikut membantu untuk menyokong mobilisasi suara. Keberadaan kyai di desa Lalangon memang memiliki nilai kehormatan yang tinggi. Oleh karena itu, kehadiran kyai di desa Lalangon

memiliki pengaruh yang tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti, kehadiran kyai yang selalu digunakan untuk acara keagamaan masyarakat.

Oleh sebab itu, informan mengatakan bahwa alasannya memilih kepala desa perempuan, karena ada pengaruh dari kyai yang meminta untuk memilih calon kandidat kepala desa perempuan. Sebagaimana salah satu informan mengatakan, “Ketika itu, calon kepala desa perempuan, yang saat ini menjadi kepala desa banyak disokong oleh kyai yang ada di Sumenep. Selain itu, para kyainya juga memiliki pengaruh besar kepada masyarakat. Sehingga, masyarakat menganggap dukungan kyai adalah yang terbaik untuk masyarakat.”

Lebih dari itu, masyarakat desa Lalangon menganggap patuh pada perintah kyai adalah cerminan perilaku yang baik. Sebab, masyarakat desa Lalangon percaya dengan kalimat: “Toro’ oca’ dha’ dabuna Kyai (Patuh dengan perintahnya kyai).” Keberadaan kyai yang memiliki ilmu agama yang tinggi, menjadi penyebab masyarakat percaya bahwa tindakannya mematuhi perintah dari kyai adalah sebagai kebajikan dan ketakwaan.

Kedua, bentuk tindakan tradisional masyarakat desa Lalangon dalam memilih kepala desa perempuan berorientasi kepada nilai kharismatik calon kepala desa perempuan, yang saat ini menjadi kepala desa. Menurut Weber, seseorang dapat menjadi seorang pemimpin karena memiliki nilai kharismatik yang melekat pada tubuhnya (Anwar & Adang, 2017). Kharismatik merupakan salah satu indikator seseorang dapat menjadi

pemimpin. Sebab, akan membentuk sebuah prestise.

Kharismatik dari kepala desa perempuan yang sekarang ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah memiliki gelar sarjana. Orang yang memiliki gelar sarjana di desa merupakan fenomena yang sulit. Kondisi tersebut juga terjadi di desa Lalangon. Berdasarkan data desa 2019, hanya ada 70 orang yang lulus S1 dan hanya 1 orang yang lulus S2.

Tabel 1  
Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah ( Orang )</b>	<b>Presentase ( % )</b>
Lulus TK	71	4,2
Lulus SD	414	24, 4
Lulus SLTP	183	10,8
Lulus SLTA	318	18,8
Lulus D1 – D3	33	1,9
Lulus S1	70	4
Lulus S2	1	0, 1
Tidak lulus / sekolah	607	35,8
<b>Jumlah</b>	<b>1.697</b>	<b>100</b>

Oleh sebab itu, kehadiran orang sarjana di desa Lalangon akan dipandang dengan prestisius, dan masyarakat juga memiliki harapan yang besar kepadanya. Kondisi tersebut yang juga menjadi rasionalitas tindakan masyarakat memilih kepala desa. Menurut informan, “Kepala desa perempuan yang saat ini punya gelar. Setidaknya dia memiliki kemampuan

yang lebih. Terlebih lagi calon kepala desa pria tidak memiliki gelar.” Argumen tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan gelar sarjana menjadi prioritas masyarakat untuk memilih kepala desa perempuan.

Kepemilikan gelar sarjana yang dimilikinya, juga ditambah dengan pengaruh orang tuanya yang merupakan mantan kepala desa. Keberadaan orang

tuanya (ayah) ketika menjabat kepala desa, memiliki kinerja yang bagus. Kinerja yang bagus tersebut, juga menjadi harapan bagi masyarakat untuk diteruskan oleh sang anak (kepala desa saat ini). Selain itu, keberadaan kinerja yang bagus juga menjadikan masyarakat memilih anaknya.

Ketiga, bentuk tindakan tradisional masyarakat memilih kepala desa perempuan adalah uang. Seperti pelaksanaan politik pada umumnya di Indonesia yang menggunakan politik uang. Keberadaan politik uang juga menjadi alasan masyarakat desa Lalangon memilihnya. Meskipun, tidak semua informan mengakui memilih kepala desa perempuan didasari oleh pemberian uang. Sebab, tidak semua masyarakat memperoleh uang hasil politik.

Akan tetapi, ada juga informan yang mengakui memilihnya karena alasan pemberian uang. Seperti informan bernama Maman (bukan nama asli). Maman mengatakan, “Saya memilihnya karena hasil pemberian uang yang diberikan. Mungkin juga, bukan hanya saya yang memilihnya atas dasar pemberian uang. Sebab, ada juga teman saya yang memilih disebabkan oleh pemberian uang. Meskipun

nominal uangnya tidak besar. Namun, cukup untuk membuat saya memilihnya.”

Argumen tersebut memperlihatkan bahwa tindakan informan memilih kepala desa perempuan didasari oleh tindakan tradisional. Sebab, tindakan tradisional adalah tindakan yang terjadi karena sudah menjadi sebuah kebiasaan. Sebagaimana biasanya, tindakan politik uang juga menjadi hal lumrah untuk memobilisasi suara.

### **Tindakan Afektif**

Tindakan afektif adalah tindakan yang dilakukan oleh perasaan (Wirawan, 2012). Keberadaan perasaan merupakan hal manusiawi yang dimiliki oleh setiap orang. Perasaan yang dapat bersifat baik, seperti kasih sayang, cinta, rindu, dan lain-lain. Perasaan juga bersifat emosi, seperti marah, benci, dan lainnya. Keberadaan perasaan juga membentuk tindakan sosial masyarakat.

Tindakan afektif juga menjadi salah satu alasan masyarakat desa Lalangon mau memilih kepala desa perempuan. Bentuk tindakan afektif yang pertama adalah perasaan sungkan. Perasaan sungkan untuk menjadi alasan memilih kepala desa perempuan, disebabkan oleh 3 faktor. Pertama,



kepala desa perempuan yang saat ini menjabat memiliki sikap yang baik kepada masyarakat, bahkan sebelum masa kampanye. Bentuk dari tindakan baiknya adalah sering membantu orang lain.

Perilaku kepala desa yang sering membantu orang lain, khususnya masyarakat Lalangon menjadikan dirinya disukai oleh banyak masyarakat. Seperti salah satu informan mengatakan, “Kepala desa tersebut (kepala desa saat ini), semasa hidupnya dikenal ringan tangan. Dia sering menolong masyarakat. Selain itu, sering membagi rezeki terutama saat bulan Ramadhan. Sehingga, saya memilihnya karena kalau tidak memilih sama saja saya tidak tahu diri.”

Perilaku kepala desa perempuan yang ringan tangan untuk membantu masyarakat, juga ditambah oleh kondisi orang tuanya yang juga senang menolong masyarakat. Informasi tersebut diperoleh oleh informan yang bertetangaan dengan rumahnya. Informan mengatakan, “Selain anaknya yang menjabat kepala desa sekarang – orang tuanya juga suka membantu orang lain. Sehingga, perilaku yang ringan tangan dalam membantu, membuat dirinya merasa tidak enak jika

tidak menyumbangkan suaranya dalam pemilihan kepala desa kala itu.”

Argumen tersebut menggambarkan bahwa informan memilih kepala desa perempuan bukan dilandaskan pada kebudayaan maskulin. Melainkan, lebih didasari oleh perasaan sungkan. Perasaan sungkan yang terbentuk dalam dirinya, akan membuat tindakan yang bersifat tanpa terencana sebelumnya. Semuanya terjadi begitu saja, karena ada perasaan yang membentuk sebuah tindakan memilih kepala desa perempuan. Selain itu, perasaan sungkan juga tidak pernah dilandaskan pada nilai ilmiah atau nilai intelektual. Segalanya yang berkaitan dengan baik dan buruk tidak pernah dipertimbangkan kembali.

Selain itu, perasaan sungkan bukan hanya didasari oleh sikap kepala desa yang ringan tangan perihal membantu masyarakat. Sebab, rasa sungkan juga dialami oleh keluarganya yang juga berdomisili di desa Lalangon. Kepala desa yang menjabat saat ini, menurut informasi dari masyarakat bisa dibilang cukup banyak untuk mendongkrak suaranya dalam pemilihan kepala desa kemarin.

Berdasarkan informan yang memiliki hubungan keluarga dengan

kepala desa mengatakan, “Semua keluarganya memilih dia untuk menjadi kepala desa. Sebab, mereka akan merasa sungkan apabila tidak menggunakan suaranya untuk memenangkan dalam kontestasi politik kepala desa. Ditambah lagi, dengan sikapnya yang baik dan sopan kepada keluarga yang lainnya juga menambah nilai lebih keluarga untuk memilihnya sebagai kepala desa.”

Pernyataan dari informan yang memiliki hubungan keluarga dengan kepala desa sekarang, menunjukkan bahwa ada rasa sungkan jika tidak memilihnya. Perasaan tersebut juga sama dengan yang dialami oleh beberapa masyarakat yang memilih karena didasari oleh rasa sungkan. Perasaan sungkan yang mendominasi, akhirnya akan membentuk sebuah tindakan secara responsif tanpa pertimbangan yang berorientasi nilai pengetahuan.

Bentuk tindakan afektif yang kedua lebih berbentuk emosi. Bentuk emosinya adalah tidak suka dengan calon kandidat kepala desa lainnya saat pemilihan. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ada 3 calon kandidat dalam kontestasi politik kepala desa di Lalangon kemarin. Dari 3 calon

kandidat tersebut, menurut informan elektabilitasnya kalah dengan kepala desa perempuan yang saat ini menjabat. Kurangnya elektabilitas lebih didasarkan pada tindakannya di masyarakat yang kurang baik. Berdasarkan penilaian informan, kedua kandidat masih kalah dengan kepala desa sekarang perihal perilakunya di masyarakat.

Menurut informan, ada kandidat yang memiliki perilaku yang sombong. Kesombongannya terlihat ketika masa kampanye. Bentuk kesombongannya adalah mengagungkan dirinya sebagai yang terbaik daripada yang lain. Lebih dari itu, kesombongan lainnya adalah mengaku akan memenangkan pemilihan kepala desa.

Adanya perilaku dari salah satu calon kandidat yang kerap menyombongkan diri, membuat dirinya tidak disukai oleh masyarakat lalangon. Sebagaimana salah satu informan mengatakan, “Saya lebih memiliki kepala desa perempuan daripada kandidat tersebut duduk sebagai kepala desa. Sebab, ketika kampanye saja sudah menyombongkan diri, apalagi setelah menjabat sebagai kepala desa. Bisa saja keimpinannya sebagai kepala desa tidak berjalan dengan baik.” Secara

tidak langsung, dapat dinilai bahwa tindakan masyarakat lebih memilih kepala desa perempuan, didasari oleh emosi yang tidak menyukai kandidat lainnya yang bersifat menyombongkan diri.

Selain itu, salah satu calon kandidat juga memiliki sikap yang pelit. Berbeda dengan kepala desa yang menjabat saat ini, yang berdasarkan informasi dari informan bersikap ringan tangan. Sikap calon kandidat yang pelit, terlihat semasa hidupnya yang sulit untuk membantu tetangganya yang kesusahan. Oleh sebab itu, menurut informan yang juga tetangganya, merasa enggan untuk memilihnya sebagai kepala desa. Sebab, calon kandidat sukar untuk membantu orang lain. Sehingga, masyarakat juga enggan untuk memberikan suaranya untuk memenangkannya.

### **Rasionalitas Instrumental**

Rasionalitas instrumental adalah tindakan yang diambil berdasarkan kesadarannya atas dasar keinginan untuk mencapai tujuannya dan berdasarkan pada tersedianya alat untuk mencapai tujuannya (Syah & Mboka, 2020). Proses pengambilan tindakan didasari oleh orientasi efektivitas. Sebab, seseorang dalam melakukan

tindakan berdasarkan kesadarannya akan melihat tindakannya bisa digunakan untuk mencapai tujuannya atau tidak.

Keberadaan rasionalitas instrumental, juga menjadi penyebab terpilihnya perempuan sebagai kepala desa di Lalanggon saat ini. Terdapat dua bentuk yang dapat diklasifikasikan sebagai tindakan memilih berdasarkan rasionalitas instrumental. Bentuk yang pertama adalah memilih kepala desa karena memudahkan untuk melakukan pengurusan di balai desa. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal, bahwa masyarakat menilai kepala desa yang terpilih saat ini, memiliki kepribadian yang mudah membantu masyarakat.

Masyarakat sadar jika memilih kepala desa tersebut juga akan dimudahkan dalam proses urusan di balai desa. Sebagaimana yang terlihat dari beberapa informan yang memilih kepala desa tersebut dilandaskan kepada tujuannya agar saat mengurus keperluan di balai desa tidak membutuhkan waktu lama dan berbelit-belit. Informan mengatakan, “Saya memilih kepala desa tersebut karena orangnya tidak pernah mempersulit masyarakat. Oleh sebab itu, saya lebih

memilihnya karena saya tidak mau urusan saya nanti dipersulit.”

Konstelasi masyarakat semacam itu, menggambarkan terjadi rasionalitas instrumental dalam tindakan pemilihan kepala desa perempuan. Ciri utama dari rasionalitas instrumental, antara lain: bersifat sadar, ada tujuan yang dicapai, dan memilih alat yang efektif (Anwar & Adang, 2017). Ketiga ciri tersebut, terlihat jelas dalam tindakan masyarakat untuk memilih kepala desa. Pertama, masyarakat memilih calon kandidat perempuan didasari oleh adanya tujuan yang ingin dicapai. Yakni, agar proses urusan di balai desa mudah dilakukan. Kedua, adanya alat efektif yang bisa digunakan. Alat dalam konteks pencapaian tujuan adalah dengan menjadikan calon kandidat perempuan untuk memenangkan posisi kepala desa. Ketiga, masyarakat melakukan itu semua secara sadar. Sebab, mereka melakukan bukan bersifat responsif. Akan tetapi, melakukannya berdasarkan pemikiran terlebih dahulu.

Bentuk rasionalitas instrumental yang kedua adalah adanya keinginan untuk memperoleh jabatan di pemerintahan desa. Keinginan tersebut lebih didasari pada konsep politik yang bersifat timbal balik. Artinya, dalam

konstelasi perpolitikan terdapat waktu untuk saling menguntungkan satu sama lain; ketika calon kandidat dibantu untuk memenangkan pemilihan, maka orang yang membantunya akan diberi imbalan berupa posisi jabatan.

Begitu juga yang terjadi dalam kemenangan perempuan sebagai kepala desa di Lalangon. Kemenangan tersebut tidak serta-merta terjadi dengan mudahnya. Sebab, di balik kemenangan ada perjuangan dari tim sukses yang berusaha. Berdasarkan informasi dari informan yang juga menjadi tim sukses, menilai bahwa kinerja tim sukses bersifat kerja keras. Sebab, banyak omongan miring dari masyarakat. Sehingga, tim sukses harus bekerja ekstra untuk bisa mendongkrak suaranya.

Namun, tim sukses tetap mau melakukan kerjanya agar bisa memenangkan suara dari calon kandidat yang diusungnya. Alasannya adalah ada keinginan untuk bisa menjabat dalam struktur pemerintahan desa. Sebab, dengan cara memenangkan calon kandidat yang diusungnya, maka akan bisa menjabat dalam struktur pemerintahan desa.

Orientasi berpikirnya menunjukkan telah terjadi rasionalitas

instrumental yang membentuk tindakannya. Sebagaimana ciri dari rasionalitas instrumental adalah ingin memperoleh tujuan dari alat yang bisa dipakai. Alatnya adalah dengan mendompleng sebagai tim sukses pemilihan kepala desa.

### **Rasionalitas Nilai**

Rasionalitas nilai adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kepada nilai yang sudah terbentuk (Wirawan, 2012). Keberadaan nilai sudah tercipta terlebih dahulu. Penciptaan nilai dalam masyarakat disebabkan oleh banyak faktor, seperti agama, hukum, dan tradisi.

Kemenangan perempuan dalam kontestasi perpolitikan kepala desa di Lalangon, juga tidak bisa dilepaskan dengan kehadiran rasionalitas nilai. Bentuk dari rasionalitas nilai terdiri dari nilai etika dan nilai keagamaan. Dalam nilai etika, masyarakat Lalangon mempercayai pada pengetahuan: Apabila kepala desa yang sebelumnya sudah menunjukkan kinerja yang mapan, dan anaknya akan bertarung dalam kontestasi politik kepala desa. Maka, sudah sepatutnya sang anak harus didukung.

Keberadaan pengetahuan tersebut, pada akhirnya membentuk nilai etika di masyarakat Lalangon. Bentuk etikanya adalah memilih calon kepala desa dari orang yang sudah teruji kualitasnya merupakan tindakan yang baik dan benar. Oleh sebab itu, masyarakat Lalangon percaya ketika memilih anak kepala desa, yang sekarang menjabat adalah tindakan yang sudah benar. Meskipun, dalam nilai kebudayaan, masyarakat lebih percaya kepada pemimpin laki-laki. Namun, karena kualitas orang tua sebelumnya sudah teruji masyarakat tidak memperdulikan pemimpinnya laki-laki atau perempuan.

Sebagaimana menurut salah satu informan yang memaparkan, "Saya memilih kepala desa tersebut (kepala desa perempuan), karena didasari atas penilaian baik. Sebab, saya tetap mendukung kemajuan desa di tangan kepala desa yang sudah teruji kualitasnya." Pemaparan dari informan tersebut menggambarkan telah terjadi rasionalitas nilai yang mendasari tindakannya dalam memilih kepala desa perempuan. Sebab, orientasinya adalah nilai yang sudah ditentukan sebelumnya oleh masyarakat. Yakni, nilai etika

mengenai kebaikan jika memilih kepala desa yang sudah teruji integritasnya.

Meskipun tidak semua tindakan informan memilih perempuan sebagai kepala desa didasari oleh tindakan nilai. Akan tetapi, keberadaan pertimbangan etika menunjukkan telah terjadi pengesampingan nilai patriarki saat memilih seorang pemimpin.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, memperlihatkan bahwa telah terjadi pergeseran nilai budaya patriarki di Sumenep, khususnya dalam bidang politik. Sebab, di Desa Lalangon masyarakatnya memiliki rasionalitasnya masing-masing dalam memilih kepala desa perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., & Adang. (2017). *Sosiologi Untuk Universitas* (A. Gunarsa, ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Callahan, G. (2007). Reconciling Weber and mises on understanding human action. *American Journal of Economics and Sociology*, 66(5), 889–899.  
<https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.2007.00545.x>
- Elsas, V. E. (2015). Political Trust as a Rational Attitude: A Comparison of the Nature of Political Trust across Different Levels of Education. *Political Studies*, 63(5), 1158–1178.

- <https://doi.org/10.1111/1467-9248.12148>
- Enah. (2017). *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2017 (Studi Kasus Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan)* SKRIPSI. universitas islam negeri raden intan lampung.
- Handaka, T., Arifin, S., Utomo, T., Masduki, Trissolawati, D., Surokim, ... Dartiningsih, B. E. (2018). *Madura 2030: Ilmu Sosial Progresif untuk Madura*. Malang: Intelegensia Media.
- Hannan, A., & Abdillah, K. (2019). Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat. *Sosial Budaya*, 16(1), 10–24.  
<https://doi.org/10.24014/sb.v16i1.7037>
- Hidayati, T. (2014). Kaléibun Bâbiné' Dan Konstruksi Budaya Masyarakat Madura Dalam Melestarikan Kekuasaan. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 22(2), 150–160.  
<https://doi.org/10.19105/karsa.v22i2.532>
- Ikmal, M. (2019). Afirmasi Partai Politik Meningkatkan Partisipasi Perempuan: Sebuah Studi di Kabupaten Sumenep Moh. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 5(2), 306–321.
- insan, rizaul. (2015). *Rasionalitas masyarakat kepulauan dalam memilih pemimpin (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013 Di Desa Sepanjang, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep)* Skripsi. universitas islam neger sunan kalijaga.
- Kuntowijoyo. (2017). *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris*

- Madura 1850-1940. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lestari, A. (2009). *Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008 (Studi Tentang Tingkat Partisipasi Politik dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008 di Kalangan Masyarakat Kabupaten Purworejo)*. universitas sebelas maret.
- Magri, E. (2018). Emotions , Motivation , and Character : *Husserl Stud*, 34(4), 229–245.
- Paecther, C. (1998). *Educating the Other: Gender, Power, and Schooling*. Washington: The Falmer Publition.
- Rasuanto, B. (2014). *Saya Berambisi Menjadi Presiden* (P. Nugraha, Ed.). Jakarta: Kompas.
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.
- Syah, I., & Mboka, I. (2020). Rasionalitas tindakan yang mempengaruhi masyarakat kota kupang dalam memilih transportasi online. *Jambura economic education journal*, 2(1), 1689–1699.
- Syamsuddin, H. M. (2019). *History of Madura*. Bantul: Araska.
- Tini, D. L. R. (2017). Relasi Budaya Politik Di MADura Terhadap Demokrasi Lokal : Analisis Reformasi Birokrasi dan Pemilihan Kepala Desa. *JournalWiraraja*, 12(2), 9–25.
- Wirawan, I. . (2012). *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prendamedia Group.
- Wismantara, P. P. (2009). Politik Ruang Gender Pada Permukiman Taneyan Lanjhang Sumenep. *Egalita*, IV(2), 185–198.  
<https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1991>